

# Penyebab, Kriteria, dan Kedudukan Hadits Dha'if dalam Berhujjah Menurut Perspektif Ulama Hadits

\*<sup>1</sup> Nurul Hilal, <sup>2</sup> Sriyono Fauzi

<sup>1-2</sup> Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: [nurulhilal660@gmail.com](mailto:nurulhilal660@gmail.com), [sriyonofauzi@gmail.com](mailto:sriyonofauzi@gmail.com)

## Abstract:

Hadis da'if merupakan salah satu klasifikasi hadis yang memiliki posisi penting dalam kajian *'Ulūm al-Ḥadīṣ* karena berkaitan dengan validitas hadis sebagai sumber ajaran Islam. Perbedaan pandangan ulama mengenai kedudukan hadis da'if dalam berhujjah menunjukkan adanya dinamika metodologis dalam memahami otoritas sunnah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab terjadinya hadis da'if, menjelaskan kriteria yang digunakan ulama dalam menilai kualitas hadis, serta mengkaji kedudukan hadis da'if dalam berhujjah berdasarkan perspektif ulama hadis klasik dan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap kitab-kitab *'Ulūm al-Ḥadīṣ*, buku metodologi hadis, serta literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedhaifan hadis disebabkan oleh tidak terpenuhinya satu atau lebih syarat hadis maqbūl, seperti keterputusan sanad, lemahnya integritas atau ketelitian perawi, adanya kejanggalan (*syāḥ*), maupun cacat tersembunyi (*'illah*). Perbedaan pandangan ulama mengenai penggunaan hadis da'if terbagi menjadi dua kecenderungan utama. Kelompok pertama membolehkan penggunaan hadis da'if secara terbatas dalam *faḍā'il al-a'māl*, *targhīb wa tarhīb*, dan pembinaan akhlak dengan syarat tertentu, sedangkan kelompok kedua menolak penggunaannya sebagai hujjah karena mengutamakan hadis ṣaḥīḥ dan ḥasan. Dalam konteks kontemporer, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kritis-verifikatif melalui kritik sanad dan matan tetap menjadi metode yang paling relevan dalam menjaga otentisitas sunnah di tengah pesatnya penyebaran informasi keagamaan melalui media digital. Dengan demikian, hadis da'if memiliki nilai akademik dalam khazanah ilmu hadis, namun penggunaannya harus dilakukan secara proporsional sesuai dengan kaidah metodologi yang telah dirumuskan para ulama.

**Keywords:** *Hadis Da'if, Berhujjah, Ulama Hadis, Kritik Sanad, Kritik Matan.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 15/07/2026 Revised: 16/07/2026 Accepted: 19/07/2026 Online: 20/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki fungsi strategis dalam menjelaskan, memperinci, membatasi, bahkan menetapkan hukum terhadap berbagai persoalan yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, validitas hadis menjadi aspek fundamental dalam proses istinbāṭ hukum Islam. Sejak masa sahabat hingga berkembangnya disiplin *'Ulūm al-Ḥadīṣ*, para ulama telah mengembangkan metodologi kritik sanad dan matan yang sangat ketat untuk memastikan autentisitas riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. (Al-Khaṭīb, 1989; Al-Ṣuyūṭī, 2006). Melalui proses kritik hadis tersebut lahirlah klasifikasi kualitas hadis menjadi hadis ṣaḥīḥ, ḥasan, dan da'if. Di antara ketiga kategori tersebut, hadis da'if merupakan kategori yang paling banyak memunculkan diskusi akademik karena berkaitan langsung dengan persoalan otoritas hadis dalam berhujjah. Secara umum, hadis da'if dipahami sebagai hadis yang tidak memenuhi satu atau lebih syarat hadis maqbūl akibat adanya kelemahan pada sanad, perawi, ataupun matannya (Ibn al-Ṣalāḥ, 2002; Al-Ṭaḥḥān, 2004).

Kelemahan tersebut dapat berupa sanad yang terputus (*inqiṭā' al-sanad*), lemahnya kapasitas hafalan (*dabt*) perawi, cacat tersembunyi (*'illah*), maupun adanya penyelisihan terhadap riwayat yang lebih kuat (*syāẓ*).

Meskipun secara metodologis hadis ḍa'īf berada di bawah hadis ṣaḥīḥ dan ḥasan, para ulama tidak memiliki pandangan yang sepenuhnya seragam mengenai penggunaannya dalam berhujah. Sebagian ulama, seperti Imam al-Bukhārī, Imam Muslim, Ibn Ḥazm, dan Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, berpendapat bahwa hadis ḍa'īf tidak dapat dijadikan landasan dalam praktik keagamaan karena tidak memenuhi standar validitas riwayat yang memadai (Al-Albānī, 1992; Abū Syuhbah, 1995). Sebaliknya, mayoritas ulama seperti Imam Aḥmad ibn Ḥanbal, Imam al-Nawawī, Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, dan Jalāluddīn al-Suyūṭī memberikan ruang penggunaan hadis ḍa'īf secara terbatas, khususnya dalam bidang *faḍā'il al-a'māl*, *targhīb wa tarhīb*, serta pembinaan akhlak dengan syarat-syarat tertentu (Al-Nawawī, 1985; Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, 2008; Al-Suyūṭī, 2006).

Perbedaan metodologi tersebut menunjukkan bahwa persoalan hadis ḍa'īf tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis ilmu hadis, tetapi juga menyentuh dimensi epistemologi hukum Islam. Cara ulama menilai kualitas hadis berimplikasi langsung terhadap proses pengambilan hukum, pembentukan fatwa, hingga praktik keberagamaan masyarakat Muslim. Dengan demikian, kajian mengenai hadis ḍa'īf bukan semata-mata membahas klasifikasi kualitas riwayat, tetapi juga menggambarkan dinamika metodologi para muhaddis dalam menjaga keseimbangan antara otentisitas sunnah dan kebutuhan umat terhadap sumber ajaran Islam (Nuruddin 'Itr, 1997; Al-Qaradawī, 2000). Dalam konteks kontemporer, urgensi kajian terhadap hadis ḍa'īf semakin meningkat seiring berkembangnya media digital yang memungkinkan penyebaran hadis berlangsung secara cepat tanpa melalui proses verifikasi ilmiah. Berbagai hadis yang berstatus ḍa'īf bahkan *maudū'* masih banyak beredar melalui media sosial, ceramah daring, maupun platform digital lainnya sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam (Brown, 2009; Azami, 1992). Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya penguatan literasi hadis melalui pendekatan kritik sanad dan matan agar masyarakat mampu membedakan hadis yang dapat dijadikan hujah dengan riwayat yang memerlukan kehati-hatian dalam penggunaannya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengulas konsep hadis ḍa'īf dari berbagai sudut pandang. Muhammad Mustafa Al-A'zami (1992) menjelaskan perkembangan metodologi kritik hadis sejak masa sahabat hingga kodifikasi kitab-kitab hadis. Jonathan A. C. Brown (2009) menyoroti evolusi kritik hadis dalam tradisi Sunni dan perkembangan epistemologinya pada masa modern. Sementara itu, Yusuf al-Qaradawī (2000) menekankan pentingnya pendekatan moderat dalam memahami hadis, termasuk dalam menyikapi hadis ḍa'īf agar tidak terjebak pada sikap yang terlalu longgar maupun terlalu ketat. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan penyebab, kriteria, serta kedudukan hadis ḍa'īf berdasarkan komparasi pandangan ulama klasik dan kontemporer masih relatif terbatas sehingga memerlukan kajian yang lebih komprehensif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab terjadinya hadis ḍa'īf, menjelaskan kriteria yang digunakan ulama dalam menilai kedhaifan suatu hadis, serta mengkaji kedudukan hadis ḍa'īf dalam berhujah berdasarkan perspektif ulama hadis klasik dan kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi *'Ulūm al-Ḥadīṣ*, khususnya dalam memperkuat pemahaman mengenai validitas hadis sebagai sumber ajaran Islam sekaligus memperkaya diskursus akademik mengenai metodologi kritik hadis pada era kontemporer.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian berada pada analisis konseptual mengenai penyebab, kriteria, dan kedudukan hadis ḍa'īf berdasarkan literatur klasik maupun kontemporer, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan (Zed, 2018). Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kitab-kitab otoritatif dalam bidang *'Ulūm al-Ḥadīṣ*, seperti *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ* karya Ibn al-Ṣalāḥ, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* karya Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Tadrīb al-Rāwī* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Al-Taqrīb wa al-Taysīr* karya Imam al-

Nawawī, serta *Nuzhat al-Nazar* karya Ibn Hajar al-'Asqalānī. Data sekunder diperoleh dari buku-buku metodologi hadis, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta penelitian terdahulu yang membahas kritik sanad, kritik matan, dan penggunaan hadis *ḍa'īf* dalam perspektif ulama klasik maupun kontemporer (Brown, 2009; Azami, 1992; Al-Qaradawi, 2000).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, serta mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi konsep, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi faktor-faktor penyebab hadis dinilai *ḍa'īf*, karakteristik dan kriterianya, serta komparasi pandangan ulama mengenai kedudukan hadis *ḍa'īf* dalam berhujah. Untuk meningkatkan validitas kajian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan para ulama klasik dan kontemporer sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan metodologi kritik hadis dalam tradisi keilmuan Islam (Krippendorff, 2018; Bowen, 2009).

## Hasil dan Diskusi

### Penyebab dan Kriteria Hadis *ḍa'īf* dalam Perspektif Ilmu Musthalah Hadis

Hadis *ḍa'īf* merupakan salah satu klasifikasi hadis yang memperoleh perhatian besar dalam disiplin *'Ulūm al-Ḥadīṣ* karena berkaitan langsung dengan validitas suatu riwayat sebagai sumber ajaran Islam. Para ulama hadis sepakat bahwa suatu hadis dinilai *ḍa'īf* apabila kehilangan satu atau lebih syarat hadis *maqbūl*, baik syarat hadis *ṣaḥīḥ* maupun hadis *ḥasan*. Lima syarat utama yang harus dipenuhi agar sebuah hadis dapat diterima ialah sanad yang bersambung (*ittiṣāl al-sanad*), seluruh perawi memiliki sifat adil (*'adālah*), memiliki ketelitian dalam meriwayatkan (*ḍabt*), tidak mengandung kejanggalan (*syāz*), dan terbebas dari cacat tersembunyi (*'illah*). Hilangnya salah satu syarat tersebut menyebabkan kualitas hadis menurun sehingga dikategorikan sebagai hadis *ḍa'īf* (Ibn al-Ṣalāḥ, 2002; Al-Taḥḥān, 2004). Dengan demikian, istilah *ḍa'īf* tidak selalu menunjukkan bahwa isi hadis bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan menunjukkan bahwa jalur periwayatannya belum memenuhi standar ilmiah yang ditetapkan oleh para muhaddis.

Kajian terhadap sebab-sebab kedhaifan hadis memperlihatkan bahwa kelemahan dapat muncul baik dari aspek sanad maupun matan. Dari sisi sanad, bentuk kelemahan yang paling umum adalah terputusnya rantai periwayatan yang melahirkan kategori hadis seperti *mursal*, *munqaṭi'*, *mu'dal*, dan *mu'allaq*. Terputusnya sanad mengakibatkan kesinambungan transmisi riwayat tidak dapat dipastikan sehingga tingkat kepercayaannya menurun. Selain itu, kualitas perawi juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Seorang perawi yang dikenal lemah hafalannya, sering melakukan kekeliruan, tidak memiliki integritas moral (*'adālah*), atau bahkan pernah dinilai sebagai pendusta oleh ulama *jarḥ wa ta'dīl*, menyebabkan hadis yang diriwayatkannya kehilangan kredibilitas ilmiah (Al-Qaṭṭān, 2007; Subḥī al-Ṣāliḥ, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa sistem kritik sanad yang dikembangkan ulama hadis sejak masa awal Islam merupakan mekanisme ilmiah yang sangat ketat dalam menjaga autentisitas sunnah Nabi.

Selain aspek sanad, penelitian terhadap matan juga menjadi bagian penting dalam menentukan kualitas hadis. Para ulama menegaskan bahwa suatu hadis dapat dikategorikan *ḍa'īf* apabila matannya mengandung *syāz*, yaitu bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat, atau mengandung *'illah* yang hanya dapat diketahui melalui penelitian mendalam oleh para ahli hadis. Kritik matan tidak hanya mempertimbangkan aspek kebahasaan, tetapi juga kesesuaian kandungan hadis dengan Al-Qur'an, hadis mutawātir, fakta sejarah, serta prinsip-prinsip syariat Islam secara umum (Nuruddin 'Itr, 1997; Brown, 2009). Oleh karena itu, penilaian terhadap kualitas hadis tidak dapat dilakukan secara parsial hanya berdasarkan isi hadis, melainkan harus melalui analisis komprehensif terhadap sanad dan matan secara bersamaan.

Dalam perkembangan ilmu hadis, para ulama kemudian mengembangkan klasifikasi yang lebih rinci terhadap hadis *ḍa'īf* sesuai dengan faktor penyebabnya. Sebagian hadis dinilai lemah karena terdapat perawi yang *majhūl* (tidak dikenal), sebagian lainnya karena kelemahan hafalan, adanya *tadlīs*, *ikhtilāf*, atau sebab-sebab teknis lainnya dalam proses periwayatan. Bahkan, terdapat tingkatan kedhaifan yang

berbeda-beda, mulai dari kelemahan ringan hingga kelemahan yang sangat berat mendekati hadis maudū'. Variasi tingkat kelemahan tersebut menunjukkan bahwa istilah hadis *ḍa'īf* bukanlah kategori tunggal, melainkan spektrum kualitas riwayat yang harus dianalisis berdasarkan penyebab spesifiknya (Al-Suyūṭī, 2006; Al-Nawawī, 1985). Pendekatan klasifikatif ini menjadi salah satu karakteristik utama metodologi kritik hadis yang membedakan tradisi keilmuan Islam dengan tradisi historiografi lainnya.

Apabila dikaitkan dengan perkembangan studi hadis kontemporer, metodologi kritik sanad dan matan yang dibangun para muhaddis terbukti memiliki nilai akademik yang tinggi. Brown (2009) menjelaskan bahwa sistem verifikasi hadis merupakan salah satu bentuk kritik historis paling maju pada masanya karena menggabungkan evaluasi terhadap sumber, transmisi, dan isi informasi secara simultan. Senada dengan itu, Azami (1992) menunjukkan bahwa mekanisme periwayatan hadis telah menerapkan prinsip verifikasi ilmiah jauh sebelum berkembangnya metode kritik sejarah modern. Dengan demikian, keberadaan hadis *ḍa'īf* bukan menunjukkan kelemahan sistem periwayatan Islam, tetapi justru menjadi bukti ketelitian para ulama dalam melakukan seleksi terhadap setiap riwayat yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw. Proses identifikasi terhadap penyebab dan kriteria hadis *ḍa'īf* tersebut menjadi fondasi utama dalam menentukan apakah suatu hadis dapat dijadikan hujah atau hanya memiliki nilai historis dan akademik.

### **Kedudukan Hadis *ḍa'īf* dalam Berhujah: Komparasi Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer**

Kedudukan hadis *ḍa'īf* dalam berhujah merupakan salah satu tema yang paling banyak diperdebatkan dalam kajian *'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Perdebatan tersebut tidak terletak pada definisi hadis *ḍa'īf*, melainkan pada sejauh mana riwayat yang berkualitas lemah dapat dijadikan dasar dalam mengamalkan ajaran Islam. Para ulama sepakat bahwa persoalan akidah dan penetapan hukum syariat harus didasarkan pada dalil yang memiliki validitas tinggi, yaitu Al-Qur'an, hadis *ṣaḥīḥ*, dan hadis *ḥasan*. Akan tetapi, dalam perkara *faḍā'il al-a'māl* (keutamaan amal), *targhīb wa tarhīb* (motivasi dan peringatan), serta pembinaan akhlak, muncul perbedaan metodologis yang melahirkan beberapa corak pemikiran di kalangan ulama hadis (Ibn Hajar al-'Asqalānī, 2008; Al-Suyūṭī, 2006). Perbedaan tersebut mencerminkan keluasan khazanah intelektual Islam dalam menyikapi kualitas riwayat tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam menjaga otentisitas sunnah Nabi.

Kelompok pertama merupakan ulama yang memberikan ruang penggunaan hadis *ḍa'īf* secara terbatas. Di antara tokoh yang sering dijadikan rujukan adalah Imam Aḥmad bin Ḥanbal, Imam al-Nawawī, Ibn Hajar al-'Asqalānī, dan Jalāluddīn al-Suyūṭī. Mereka berpendapat bahwa hadis *ḍa'īf* masih dapat diamalkan apabila memenuhi beberapa syarat, yaitu tingkat kedhaifannya tidak terlalu berat, digunakan hanya dalam bidang keutamaan amal, memiliki dasar umum yang didukung oleh Al-Qur'an atau hadis *ṣaḥīḥ*, serta tidak diyakini secara pasti sebagai sabda Rasulullah saw. Pendekatan ini lahir dari pertimbangan bahwa motivasi ibadah dan pembinaan moral tidak selalu membutuhkan dalil yang mencapai tingkat kepastian sebagaimana persoalan akidah dan hukum (Al-Nawawī, 1985; Ibn Hajar al-'Asqalānī, 2008; Al-Suyūṭī, 2006). Dengan demikian, kebolehan tersebut bukan merupakan bentuk toleransi terhadap kelemahan sanad, melainkan penerapan prinsip kehati-hatian (*iḥtiyāṭ*) dalam ruang lingkup yang telah dibatasi secara ketat.

Berbeda dengan kelompok pertama, sejumlah ulama mengambil posisi yang lebih ketat dengan menolak penggunaan hadis *ḍa'īf* sebagai hujah, termasuk dalam *faḍā'il al-a'māl*. Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim telah menunjukkan standar seleksi yang sangat tinggi dalam penyusunan kitab *Ṣaḥīḥ* mereka dengan hanya memasukkan hadis yang memenuhi persyaratan kesahihan secara ketat. Sikap tersebut kemudian diperkuat oleh Ibn Ḥazm dan pada era modern oleh Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī yang menegaskan bahwa hadis lemah tidak layak dijadikan dasar amalan karena berpotensi menisbatkan sesuatu kepada Rasulullah saw. tanpa dasar yang valid. Menurut al-Albānī, jumlah hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* yang sangat banyak telah mencukupi kebutuhan umat Islam sehingga tidak ada alasan untuk tetap menggunakan hadis *ḍa'īf* dalam praktik keagamaan (Al-Albānī, 1992; Abu Syuhbah, 1995). Pendekatan ini menunjukkan komitmen kuat terhadap pemeliharaan kemurnian sunnah melalui standar verifikasi yang lebih ketat.

Di sisi lain, ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradāwī dan Wahbah al-Zuhaylī menempuh posisi yang lebih moderat. Mereka tidak menolak secara mutlak penggunaan hadis *ḍa'īf*, tetapi menekankan bahwa penggunaannya harus tetap berada dalam koridor metodologi ilmu hadis. Al-Qaradāwī menjelaskan

bahwa hadis *ḍaʿīf* dapat dimanfaatkan sebagai media motivasi spiritual selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat yang telah ditetapkan melalui dalil yang lebih kuat. Sementara itu, Wahbah al-Zuhaylī menekankan bahwa kehati-hatian dalam menggunakan hadis merupakan bagian dari tanggung jawab ilmiah agar masyarakat tidak terjebak pada penggunaan riwayat yang tidak memiliki landasan kuat. Pandangan moderat ini berupaya mengintegrasikan penghormatan terhadap tradisi klasik dengan tuntutan objektivitas akademik yang berkembang dalam studi Islam modern (Al-Qaradāwī, 2000; Al-Zuhaylī, 1986).

Berdasarkan komparasi tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan pandangan ulama mengenai hadis *ḍaʿīf* bukanlah pertentangan mengenai otoritas sunnah, melainkan perbedaan metodologi dalam menentukan batas-batas penggunaannya. Kelompok yang membolehkan penggunaan hadis *ḍaʿīf* berusaha memberikan ruang bagi fungsi edukatif dan spiritual hadis selama tidak menyentuh wilayah akidah maupun hukum. Sebaliknya, kelompok yang menolak penggunaan hadis *ḍaʿīf* secara mutlak lebih menekankan perlindungan terhadap kemurnian sumber ajaran Islam melalui penggunaan riwayat yang telah teruji kesahihannya. Perbedaan tersebut justru menunjukkan kekayaan metodologi ilmu hadis yang memberikan kesempatan kepada para peneliti untuk memahami setiap riwayat secara proporsional berdasarkan kualitas sanad, matan, serta konteks penggunaannya. Dengan demikian, kajian mengenai kehujjahan hadis *ḍaʿīf* tidak dapat dilepaskan dari prinsip verifikasi ilmiah yang menjadi karakter utama tradisi keilmuan hadis sejak masa klasik hingga era kontemporer (Brown, 2009; Nuruddin 'Itr, 1997).

### **Relevansi Penggunaan Hadis *ḍaʿīf* dalam Konteks Kontemporer: Tantangan Literasi Digital dan Penguatan Metodologi Verifikasi**

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memperoleh pengetahuan keagamaan, termasuk hadis Nabi Muhammad saw. Berbagai platform digital seperti media sosial, situs web keislaman, aplikasi pesan instan, hingga kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) memungkinkan hadis tersebar secara luas dalam waktu yang sangat singkat. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru berupa maraknya penyebaran hadis tanpa proses verifikasi ilmiah. Tidak sedikit hadis yang berstatus *ḍaʿīf* bahkan *mawḍūʿ* beredar dan diamalkan oleh masyarakat hanya karena memiliki pesan moral yang menarik atau sering dikutip oleh tokoh tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi hadis menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat tidak hanya memahami isi hadis, tetapi juga mengetahui kualitas sanad dan validitas periwayatannya (Brown, 2009; Al-Qaradāwī, 2000).

Dalam perspektif ilmu hadis, penyebaran hadis tanpa verifikasi berpotensi menimbulkan berbagai implikasi terhadap pemahaman keagamaan. Hadis yang tidak memenuhi standar kesahihan dapat melahirkan praktik ibadah, keyakinan, maupun tradisi keagamaan yang tidak memiliki landasan dalil yang kuat. Oleh sebab itu, para ulama sejak masa klasik telah mengembangkan disiplin *takhrīj al-ḥadīṣ*, kritik sanad, dan kritik matan sebagai instrumen ilmiah untuk memastikan autentisitas suatu riwayat sebelum dijadikan hujah. Metodologi tersebut tetap relevan hingga saat ini karena mampu menjadi filter terhadap derasnya arus informasi keagamaan yang beredar melalui media digital (Al-Khaṭīb, 1989; Al-Taḥḥān, 2004). Dengan demikian, kritik hadis bukan sekadar kajian historis, melainkan instrumen akademik yang memiliki fungsi praktis dalam menjaga kemurnian ajaran Islam di era informasi.

Di sisi lain, keberadaan hadis *ḍaʿīf* tidak dapat dipandang hanya sebagai riwayat yang harus ditinggalkan sepenuhnya. Dalam tradisi akademik Islam, hadis *ḍaʿīf* tetap memiliki nilai ilmiah karena dapat digunakan untuk menelusuri perkembangan transmisi hadis, memahami metodologi kritik para muhaddis, serta menjelaskan dinamika perbedaan pandangan ulama dalam menetapkan kualitas suatu riwayat. Mustafa al-Siba'i menjelaskan bahwa penelitian terhadap hadis *ḍaʿīf* berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu hadis dan memperlihatkan bagaimana para ulama menerapkan prinsip objektivitas dalam mengevaluasi setiap jalur periwayatan. Senada dengan itu, Azami (1992) menegaskan bahwa keberadaan hadis *ḍaʿīf* justru menunjukkan tingginya standar ilmiah yang diterapkan ulama Islam dalam menjaga keotentikan sunnah Nabi, sehingga setiap riwayat harus melalui proses seleksi yang ketat sebelum diterima sebagai dalil (Al-Siba'i, 1982; Azami, 1992).

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman mengenai hadis *ḍaʿīf* memiliki implikasi yang penting terhadap penguatan literasi keagamaan. Pendidik, dai, maupun akademisi perlu membiasakan



penggunaan hadis yang telah terverifikasi kualitasnya ketika menyampaikan materi pembelajaran maupun dakwah. Apabila suatu hadis berstatus *ḍa'īf* namun masih digunakan dalam konteks *faḍā'il al-a'māl*, maka status hadis tersebut harus dijelaskan secara terbuka agar masyarakat memperoleh informasi yang utuh dan tidak menganggapnya sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Pendekatan edukatif semacam ini sejalan dengan prinsip transparansi akademik sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat terhadap tradisi keilmuan Islam (Al-Nawawī, 1985; Ibn Hajar al-'Asqalānī, 2008). Dengan demikian, pendidikan hadis tidak hanya mengajarkan hafalan riwayat, tetapi juga membangun kemampuan kritis dalam mengevaluasi sumber-sumber keagamaan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa hadis *ḍa'īf* memiliki kedudukan yang bersifat proporsional dalam khazanah keilmuan Islam. Hadis tersebut tidak dapat dijadikan landasan utama dalam persoalan akidah maupun hukum syariat, tetapi masih memperoleh ruang terbatas menurut sebagian ulama dalam bidang keutamaan amal dengan syarat-syarat yang ketat. Pada saat yang sama, perkembangan teknologi digital semakin menegaskan pentingnya penguatan metodologi verifikasi hadis agar setiap riwayat yang disampaikan kepada masyarakat memiliki dasar ilmiah yang jelas. Oleh karena itu, pendekatan yang paling relevan dalam studi hadis kontemporer adalah pendekatan kritis-verifikatif, yaitu mengombinasikan penghormatan terhadap tradisi keilmuan ulama klasik dengan pemanfaatan metode akademik modern untuk menjaga validitas sumber ajaran Islam. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkuat otoritas sunnah sebagai sumber hukum Islam, tetapi juga mendorong lahirnya budaya literasi hadis yang lebih kritis, objektif, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat modern (Nuruddin 'Itr, 1997; Brown, 2009; Al-Qaraḍāwī, 2000).

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis *ḍa'īf* merupakan hadis yang tidak memenuhi satu atau lebih syarat diterimanya suatu riwayat, baik karena adanya keterputusan sanad, kelemahan integritas maupun kapasitas hafalan perawi, keberadaan *syāz*, maupun *'illah* yang memengaruhi kualitas periwayatan. Penilaian terhadap kedhaifan hadis dilakukan melalui metodologi kritik sanad dan matan yang dikembangkan secara sistematis oleh para ulama hadis. Hal tersebut membuktikan bahwa klasifikasi hadis dalam tradisi keilmuan Islam dibangun di atas prinsip verifikasi ilmiah yang ketat guna menjaga autentisitas sunnah Nabi Muhammad saw.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa kedudukan hadis *ḍa'īf* dalam berhujah masih menjadi ruang perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian ulama klasik dan kontemporer membolehkan penggunaannya secara terbatas dalam bidang *faḍā'il al-a'māl*, *targhīb wa tarhīb*, dan pembinaan akhlak dengan syarat-syarat tertentu, sedangkan ulama lainnya menolak penggunaan hadis *ḍa'īf* sebagai hujah karena dinilai tidak memenuhi standar validitas yang diperlukan dalam penetapan ajaran agama. Meskipun terdapat perbedaan metodologis, seluruh pandangan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kemurnian sunnah Rasulullah saw. serta memastikan bahwa setiap praktik keagamaan memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam konteks perkembangan masyarakat digital, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi hadis melalui penerapan metode *takhrīj*, kritik sanad, dan kritik matan terhadap setiap riwayat yang beredar di ruang publik. Penyebaran hadis tanpa proses verifikasi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam, sehingga diperlukan sikap kritis dalam menilai kualitas setiap hadis sebelum dijadikan dasar argumentasi maupun praktik keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan kritis-verifikatif menjadi pilihan yang paling relevan untuk menjembatani warisan metodologi ulama klasik dengan kebutuhan akademik kontemporer, sekaligus memperkuat tradisi keilmuan Islam yang berlandaskan validitas sumber, objektivitas ilmiah, dan tanggung jawab akademik.

## Daftar Pustaka

- Abu Syuhbah, M. (1995). *Fī riḥāb al-sunnah al-kutub al-ṣiḥāḥ al-sittah*. Majma' al-Buḥūts al-Islāmiyyah.
- Al-Albānī, M. N. (1992). *Silsilah al-aḥādīth al-ḍa'īfah wa al-mawḍū'ah* (Vol. 1). Maktabah al-Ma'ārif.

- Al-'Asqalānī, I. H. (2008). *Nuzhat al-naẓar fī tawḍīḥ Nukhbat al-Fikar*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Bukhārī, M. I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ibn Kathīr.
- Al-Khaṭīb, M. 'A. (1989). *Uṣūl al-ḥadīth: 'Ulūmuhu wa muṣṭalaḥuhu*. Dār al-Fikr.
- Al-Nawawī, Y. S. (1985). *Al-Taqrīb wa al-taysīr li ma'rifah sunan al-basyīr al-nadhīr*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qaraḍāwī, Y. (2000). *Kayfa nata'āmal ma'a al-sunnah al-nabawiyyah*. Dār al-Syurūq.
- Al-Qaṭṭān, M. (2007). *Mabāḥith fī 'ulūm al-ḥadīth*. Maktabah Wahbah.
- Al-Siba'ī, M. (1982). *Al-sunnah wa makānatuhā fī al-tasyrī' al-Islāmī*. Al-Maktab al-Islāmī.
- Al-Suyūṭī, J. (2006). *Tadrīb al-rāwī fī syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. Dār al-Fikr.
- Al-Ṭaḥḥān, M. (2004). *Taysīr muṣṭalaḥ al-ḥadīth*. Maktabah al-Ma'ārif.
- Azami, M. M. (1992). *Studies in early hadith literature*. American Trust Publications.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. Oneworld Publications.
- Ibn al-Ṣalāḥ. (2002). *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Munawwir, A. W. (2007). *Al-Munawwir: Kamus Arab–Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Nuruddin 'Itr. (1997). *Manhaj al-naqd fī 'ulūm al-ḥadīth*. Dār al-Fikr.
- Ṣubḥī al-Ṣālīḥ. (2005). *'Ulūm al-ḥadīth wa muṣṭalaḥuhu*. Dār al-'Ilm li al-Malāyīn.
- Wahbah al-Zuhaylī. (1986). *Uṣūl al-fiqh al-Islāmī (Vol. 1)*. Dār al-Fikr.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan (Edisi ke-3)*. Yayasan Obor Indonesia.